

Candi Ngempon sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi dan di Kabupaten Semarang

Ngempon Temple as an Educational and Historical Tourism Attraction in Semarang Regency

Avandi Okta Syahputra¹, Aurilia Triani Aryaningtyas²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia,
Jl. Lamongan tengah No. 2, Bendan Ngisor, Kecamatan Gajahmungkur,
Kota Semarang 50233, Indonesia

²Email korespondensi: auriliatriani@stiepari.ac.id

Diterima: 14 September 2024; Direvisi: 21 Oktober 2024; Disetujui: 26 Oktober 2024

Copyright © 2024 The Author



This is an open-access article

under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License

How to cite (APA): Syahputra, A. O., Aryaningtyas, A. T. (2024). Candi Ngempon sebagai daya Tarik Wisata Edukasi dan Sejarah di Kabupaten Semarang. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 13(3), 550-564. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i3.2952>.

ABSTRACT

Ngempon Temple is one of the historical sites that have the potential to become an educational and historical tourist attraction in Ngempon Village, Bergas District, Semarang Regency, Central Java. This study aims to identify the potential and challenges of managing Ngempon Temple as an educational tourist attraction. Using a qualitative approach with the Miles and Huberman data analysis method, this study involved interviews with tourists, managers, and local communities as key informants. The results of the study indicate that although Ngempon Temple has high historical value and is an attraction for educational tourists, several challenges are still faced, such as limited promotion, inadequate facilities, and minimal delivery of historical information, limiting the optimization of educational tourism potential. To overcome these challenges, innovative strategies are needed, including using digital technology and increasing community participation in management. This study provides important implications for developing other historical tourist attractions in Indonesia. It also emphasizes better integration between government, society, and technology.

Keywords: Ngempon temple, tourist attraction, education, history

ABSTRAK

Candi Ngempon merupakan salah satu situs bersejarah yang berpotensi menjadi daya tarik wisata edukasi dan sejarah di Desa Ngempon, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan pengelolaan Candi Ngempon sebagai daya tarik wisata edukasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data Miles dan Huberman, penelitian ini melibatkan wawancara dengan wisatawan, pengelola, serta masyarakat lokal sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Candi Ngempon memiliki nilai sejarah yang tinggi dan menjadi daya tarik bagi wisatawan edukasi, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi seperti promosi yang terbatas, fasilitas yang kurang memadai, dan minimnya penyampaian informasi sejarah membatasi optimalisasi potensi wisata edukasi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi inovatif, termasuk penggunaan teknologi digital dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan daya tarik wisata sejarah lainnya di Indonesia. Selain itu juga menekankan perlunya integrasi lebih baik antara pemerintah, masyarakat, dan teknologi.

Kata kunci: candi ngempon, daya tarik wisata, edukasi, sejarah

PENDAHULUAN

Wisata berbasis sejarah dan edukasi telah menjadi salah satu segmen penting dalam industri pariwisata global, termasuk di Indonesia. Sebagai negara dengan warisan sejarah yang kaya, Indonesia memiliki banyak situs bersejarah yang menawarkan peluang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata edukasi. Salah satu situs tersebut adalah Candi Ngempon, yang terletak di Desa Ngempon, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Candi Ngempon merupakan candi bercorak Hindu yang dibangun pada abad VIII-IX, menjadi saksi peradaban Hindu di Indonesia. Namun, meskipun memiliki potensi sejarah yang signifikan, pengembangan wisata Candi Ngempon sebagai daya wisata edukasi belum maksimal, terutama dalam konteks menarik minat wisatawan dan menghadirkan pengalaman edukatif yang komprehensif. Hal ini menimbulkan *gap analysis* dalam pemanfaatan potensi sejarah situs ini untuk tujuan wisata edukasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan situs sejarah di Indonesia sebagai daya tarik wisata, seperti penelitian oleh (Asril, 2022) yang menekankan pentingnya edukasi di situs-situs sejarah untuk generasi muda, dan studi oleh (Nugraha et al., 2023) yang menyoroti peran digitalisasi dalam promosi pariwisata sejarah. Meskipun demikian, kajian mengenai Candi Ngempon sendiri sebagai daya tarik wisata edukasi masih terbatas, baik dari segi penelitian maupun dalam strategi pengelolaannya. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek konservasi (Yuliati, 2019) atau sekedar daya tarik wisata budaya umum (Mukhayaroh, 2016), tanpa menekankan nilai edukasi yang dapat

dioptimalkan untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan studi yang lebih spesifik untuk mengeksplorasi potensi Candi Ngempon sebagai daya tarik wisata edukasi yang mampu memberikan nilai tambah bagi pengunjung, terutama dalam pembelajaran sejarah dan budaya.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis potensi Candi Ngempon sebagai daya tarik wisata edukasi sekaligus sejarah di Kabupaten Semarang, dengan menyoroti aspek-aspek yang dapat ditingkatkan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pengembangan yang inovatif untuk meningkatkan nilai edukasi dari daya tarik wisata ini serta memberikan rekomendasi kepada pemangku kepentingan terkait.

Novelty dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan elemen edukasi secara mendalam dalam konsep pengembangan wisata sejarah di Candi Ngempon, sesuatu yang belum banyak dilakukan di situs serupa di Indonesia. Artikel ini akan memberikan kontribusi baru bagi kajian pengembangan wisata sejarah berbasis edukasi di tingkat lokal, dengan harapan dapat diadaptasi oleh daya tarik wisata sejarah lainnya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Fadli, 2021) untuk menganalisis potensi Candi Ngempon sebagai daya tarik wisata edukasi dan sejarah di Kabupaten Semarang. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi secara mendalam pandangan informan tentang pengelolaan, promosi, serta potensi edukatif Candi Ngempon. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait aktivitas wisata di lokasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. **Observasi:** Peneliti melakukan pengamatan langsung di Candi Ngempon untuk melihat aktivitas wisata yang berlangsung, fasilitas yang tersedia, serta kondisi fisik candi dan situs sekitarnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pengunjung berinteraksi dengan situs dan bentuk pengalaman edukatif yang mereka peroleh (Cohen et al., 2017).
2. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari pengelola wisata, masyarakat lokal, dan wisatawan yang telah mengunjungi Candi Ngempon. Informan dipilih secara purposive (Patton, 2023), yaitu berdasarkan keterlibatan mereka langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan situs sebagai daya tarik wisata. Peneliti juga mewawancarai akademisi yang berfokus pada sejarah dan pariwisata untuk mendapatkan perspektif ahli. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam

pandangan mereka tentang potensi edukasi Candi Ngempon dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya (Roberts, 2020).

3. Dokumentasi: Data tambahan diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, seperti laporan pengelolaan wisata, brosur promosi, serta artikel dan buku sejarah tentang Candi Ngempon. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi (Morgan, 2022).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari: Pengelola wisata di Candi Ngempon (1 orang), yang memiliki informasi mengenai strategi pengembangan wisata, tantangan dalam pengelolaan, dan pengalaman dalam mempromosikan situs ini sebagai daya tarik wisata edukasi. Masyarakat lokal (2 orang) yang tinggal di sekitar Candi Ngempon, yang terlibat dalam aktivitas ekonomi terkait pariwisata. Wisatawan (3 orang) yang dipilih berdasarkan kunjungan mereka ke Candi Ngempon, terutama yang menunjukkan ketertarikan pada aspek sejarah dan edukasi dari situs tersebut. Akademisi, ahli sejarah dan pariwisata (1 orang) yang dapat memberikan pandangan lebih luas terkait pentingnya wisata edukasi di situs sejarah.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2014) yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu: Reduksi Data: Setelah pengumpulan data, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi melalui proses seleksi dan penyederhanaan. Data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti potensi edukasi, pengalaman wisatawan, dan tantangan pengelolaan, dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel, dan matriks untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Penyajian data ini memberikan gambaran mengenai bagaimana wisata edukasi dapat dikembangkan di Candi Ngempon dan potensi yang ada. Penarikan Kesimpulan: Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi data dengan cara mencocokkan hasil dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Peneliti akan memeriksa ulang temuan untuk memastikan validitas hasil yang diperoleh.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber, baik itu dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Triangulasi ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan (Cohen et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Candi Ngempon adalah salah satu situs cagar budaya yang berada di Desa Ngempon, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Terletak di kaki Gunung Ungaran, candi ini merupakan peninggalan dari masa peradaban Hindu yang diperkirakan dibangun sekitar abad ke-8 hingga ke-9. Kompleks

Candi Ngempon terdiri dari beberapa candi kecil yang masih menunjukkan detail arsitektur khas Hindu, seperti relief-relief sederhana yang menghiasi dinding candi.

Candi ini memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang, berhubungan dengan aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat pada masa itu. Candi ini awalnya ditemukan dalam keadaan rusak dengan batu-batu yang telah runtuh. Selanjutnya, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah melakukan dua kali pemugaran, yaitu pada tahun 2006 dan 2009. Terdapat sembilan bangunan di kompleks Candi Ngempon. Hanya saja, hingga kini baru empat bangunan yang telah berhasil direkonstruksi. Lima bangunan lainnya belum bisa direkonstruksi karena pondasinya sudah rusak dan ditumpuk oleh reruntuhan bangunan candi.



Gambar 1. Candi Ngempon (Dokumentasi, 2024)

Sebenarnya di dalam Candi Ngempon terdapat patung yang ditemukan antara lain Durga, Ganesha, Kinara Kinari, dan Nandi. Arca-arca tersebut kini disimpan di Museum Ronggowarsito Semarang. Meskipun ukurannya relatif lebih kecil dibandingkan candi-candi besar lainnya seperti Borobudur atau Prambanan, Candi Ngempon tetap menjadi situs penting bagi masyarakat setempat karena nilai sejarah dan religiusnya.

Secara fisik, Candi Ngempon berada di kawasan yang dikelilingi oleh alam yang masih asri, dengan hamparan sawah dan pemandangan pegunungan di sekitarnya. Lokasi ini juga sering dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai tempat wisata, baik untuk rekreasi maupun pembelajaran sejarah. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah setempat mulai memperhatikan pengembangan candi ini sebagai daya tarik wisata, meski fasilitas pendukung seperti informasi sejarah dan infrastruktur wisata masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini menemukan bahwa Candi Ngempon memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata edukasi, terutama dalam pengajaran sejarah dan budaya Jawa. Namun, tantangan dalam pengelolaan, seperti kurangnya promosi dan fasilitas yang memadai, perlu segera diatasi agar potensi tersebut dapat dioptimalkan. Respon wisatawan terhadap pengalaman edukasi di Candi Ngempon umumnya positif, meskipun ada ruang untuk perbaikan dalam hal penyampaian informasi sejarah di lokasi. Strategi pengembangan yang inovatif, termasuk penggunaan teknologi *digital* dan peningkatan pelatihan pemandu wisata, perlu diterapkan untuk memperkuat daya tarik edukatif Candi Ngempon di masa depan.

Berikut disajikan tabel hasil wawancara dengan informan yang merangkum poin-poin kunci dari jawaban informan mengenai Candi Ngempon.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Narasumber Penelitian

No	Pertanyaan	Informan	Jawaban
1.	Apa yang saudara ketahui mengenai potensi Edukasi dan Sejarah Candi Ngempon?	Pengelola Wisata	Candi Ngempon memiliki nilai sejarah yang tinggi, terutama karena merupakan peninggalan dari zaman Hindu di abad ke-8 hingga ke-9. Potensinya besar untuk dijadikan daya tarik wisata edukasi, terutama untuk mempelajari sejarah peradaban Hindu dan budaya lokal. Banyak sekolah yang sudah mulai mengadakan kunjungan, tapi memang masih banyak yang belum tahu potensinya
		Masyarakat (1)	Candi Ngempon punya sejarah yang panjang, dan masyarakat di sini sudah lama mengenal candi ini sebagai bagian dari warisan leluhur. Banyak yang bisa dipelajari di sini, seperti cara orang dulu membangun candi dan nilai-nilai agama Hindu yang dianut di masa lalu.
		Masyarakat (2)	Candi ini merupakan peninggalan sejarah yang sangat penting, terutama bagi masyarakat sekitar yang menghargai warisan budaya. Banyak hal yang bisa dipelajari di sini, mulai dari sejarah candi sampai ritual-ritual keagamaan yang dulu dilakukan.
		Wisatawan (1)	

			<p>Saya tahu sedikit tentang sejarah candi ini dari pemandu. Ini merupakan salah satu candi Hindu yang dibangun berabad-abad lalu. Sebagai orang yang suka sejarah, saya pikir ini tempat yang menarik untuk belajar.</p>
		Wisatawan (2)	
			<p>Saya sebenarnya tidak terlalu tahu banyak sebelum datang, tapi saya belajar beberapa hal dari pemandu tentang sejarah dan arti penting candi ini.</p>
		Wisatawan (3)	
			<p>Saya datang karena ingin tahu lebih banyak tentang sejarah candi ini. Saya dengar dari teman-teman kalau ini tempat yang bagus untuk belajar sejarah.</p>
		Akademisi	
			<p>Candi Ngempon merupakan salah satu situs penting dalam konteks sejarah peradaban Hindu di Indonesia. Posisinya sebagai salah satu candi tertua di wilayah ini menjadikannya memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi sejarah, baik bagi wisatawan maupun pelajar.</p>
2.	Apa yang menjadi tantangan dalam pengelolaan wisata Candi Ngempon?	Pengelola Wisata	<p>Tantangan terbesar adalah kurangnya dukungan infrastruktur dan promosi. Fasilitas wisata, seperti papan informasi atau area istirahat, masih sangat minim. Kami juga kekurangan tenaga pemandu yang terlatih dalam menyampaikan narasi sejarah candi dengan cara yang menarik. Selain itu, promosi masih terbatas sehingga hanya sedikit wisatawan yang tahu tentang potensi edukasi di sini.</p>
		Masyarakat (1)	<p>Salah satu tantangannya adalah belum ada banyak fasilitas yang memadai. Jalannya masih kurang bagus, dan tidak banyak petunjuk atau informasi yang membantu wisatawan untuk mengetahui lebih banyak tentang sejarah candi ini. Promosinya juga masih sangat minim.</p>
		Masyarakat (2)	<p>Tantangan terbesarnya adalah promosi dan akses yang masih kurang. Banyak orang di luar Kabupaten Semarang yang tidak tahu tentang Candi Ngempon. Pemerintah juga perlu lebih memperhatikan kebersihan dan fasilitas yang ada di sekitar candi.</p>
		Wisatawan (1)	<p>Tidak ada cukup informasi di lokasi. Misalnya, saya berharap ada lebih banyak papan yang menjelaskan detail tentang sejarah candi. Fasilitasnya juga masih minim, terutama di area parkir dan toilet.</p>
		Wisatawan (2)	

			Tempatnya indah, tapi saya merasa ada kekurangan dalam informasi. Saya berharap lebih banyak penjelasan tentang sejarah candi, mungkin melalui peta atau papan informasi.
		Wisatawan (3)	
			Saya merasa tidak banyak fasilitas penunjang di sini. Selain itu, informasi yang disediakan di lokasi juga minim.
		Akademisi	
			Tantangannya adalah minimnya akses informasi yang memadai di lokasi. Pengelolaan yang kurang optimal, terutama dalam hal interpretasi sejarah, juga menjadi kendala. Pengelola perlu memperhatikan aspek penyampaian informasi secara lebih efektif.
3.	Bagaimana respon wisatawan terhadap pengalaman wisata edukasi?	Pengelola Wisata	Respon wisatawan yang mengunjungi candi untuk edukasi cukup positif, terutama dari siswa sekolah. Mereka senang bisa belajar sejarah langsung di lapangan. Namun, beberapa wisatawan dewasa merasa bahwa informasi sejarah yang disajikan masih kurang lengkap dan belum terstruktur dengan baik.
		Masyarakat (1)	Kebanyakan wisatawan tertarik, terutama kalau mereka datang dengan pemandu. Tapi banyak juga yang datang hanya untuk berfoto-foto tanpa benar-benar tahu sejarahnya candi ini. Jadi, menurut saya, edukasi sejarahnya masih kurang tersampaikan.
		Masyarakat (2)	Sebagian besar pengunjung senang, terutama yang datang untuk belajar. Tetapi banyak juga yang datang hanya untuk bersantai dan berfoto, tanpa benar-benar memahami nilai sejarah candi ini.
		Wisatawan (1)	Bagi saya, ini pengalaman yang bagus, meskipun saya rasa masih bisa dikembangkan lebih jauh, terutama dalam hal penyampaian sejarah. Saya merasa butuh lebih banyak informasi yang tersusun rapi.
		Wisatawan (2)	Saya senang dengan kunjungan ini, tapi menurut saya, wisata edukasinya belum maksimal. Masih perlu lebih banyak informasi dan interaksi sejarah yang disediakan untuk pengunjung.
		Wisatawan (3)	Ini pengalaman yang baik, tapi saya berharap lebih banyak materi edukatif. Saya pikir wisata edukasi di sini masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal penyampaian informasi sejarah.
		Akademisi	Sebagian besar wisatawan, terutama yang tertarik pada sejarah, merespons positif. Namun, mereka juga menginginkan penyampaian sejarah yang lebih terstruktur dan fasilitas yang lebih memadai.

4. Bagaimana strategi pengembangan Candi Ngempon sebagai daya tarik wisata edukasi?	Pengelola Wisata	Kami sedang berusaha untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah dan sekolah-sekolah untuk mengadakan lebih banyak program edukasi. Selain itu, kami berencana untuk meningkatkan fasilitas wisata, termasuk membuat pemandu digital atau aplikasi yang bisa membantu pengunjung memahami sejarah candi. Pengembangan infrastruktur dan promosi juga menjadi prioritas kami.
	Masyarakat (1)	Lebih banyak pelatihan untuk pemandu wisata dan memperbaiki infrastruktur di sekitar candi. Selain itu, bisa juga ada acara atau festival yang mengangkat sejarah candi, sehingga menarik perhatian lebih banyak orang
	Masyarakat (2)	Harus ada program yang jelas, mungkin kerjasama dengan sekolah-sekolah, dan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan candi sebagai tempat belajar sejarah. Juga, perbaikan fasilitas sangat penting.
	Wisatawan (1)	Teknologi bisa membantu. Mungkin aplikasi tur virtual atau pemandu digital bisa membantu memberikan lebih banyak informasi tanpa harus mengandalkan pemandu.
	Wisatawan (2)	Mungkin bisa ada pemandu yang berfokus pada edukasi, dan lebih banyak promosi tentang nilai sejarah candi ini, terutama untuk menarik wisatawan yang tertarik belajar.
	Wisatawan (3)	Lebih banyak informasi tentang sejarah candi dan bagaimana pengaruhnya pada budaya lokal. Mungkin ada cara untuk melibatkan wisatawan lebih aktif dalam belajar sejarah.
	Akademisi	Diperlukan integrasi antara teknologi, seperti aplikasi tur digital, dan pengembangan kapasitas pemandu wisata untuk menyampaikan informasi sejarah secara interaktif. Selain itu, promosi lebih luas dan kerjasama dengan lembaga pendidikan dapat meningkatkan citra Candi Ngempon sebagai daya tarik wisata edukasi.

Sumber : Data diolah, 2024

Pembahasan

Potensi Candi Ngempon sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi

Warisan Sejarah Hindu

Candi Ngempon jelas memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata yang menggabungkan unsur edukasi dan sejarah. Sebagai salah satu

peninggalan bersejarah dari era Hindu di Indonesia, candi ini memiliki nilai budaya dan historis yang signifikan dan dapat menjadi media yang efektif untuk pembelajaran sejarah dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan konsep wisata edukasi yang dijelaskan oleh Malihah & Setiyorini (2014), di mana daya tarik wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan memperkaya pengalaman pengunjung.

Pemanfaatan untuk Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Candi Ngempon telah dimanfaatkan oleh beberapa sekolah dan institusi pendidikan sebagai tempat belajar sejarah. Kegiatan seperti ini membantu siswa memahami sejarah secara langsung, meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar, dan memberikan pengalaman di luar kelas yang tidak dapat ditemukan melalui buku teks saja. Temuan ini mempertegas potensi Candi Ngempon sebagai lokasi pembelajaran sejarah dan budaya, yang berkontribusi pada penguatan identitas lokal generasi muda dan sesuai dengan studi Asril (2022) yang menekankan pentingnya wisata edukasi di situs sejarah sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda.

Kesenjangan Potensi dan Implementasi

Meskipun memiliki potensi yang besar, program wisata edukasi di Candi Ngempon belum dikelola secara maksimal. Kurangnya strategi terpadu dalam penyelenggaraan wisata edukasi menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki oleh Candi Ngempon dan upaya implementasi di lapangan. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif untuk mengoptimalkan nilai edukatif dari candi ini.

Tantangan dalam Pengelolaan Wisata

Promosi dan Infrastruktur yang Terbatas

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan terbesar dalam pengelolaan Candi Ngempon adalah kurangnya promosi dan terbatasnya fasilitas pendukung wisata. Sebagai daya tarik sejarah yang masih belum dikenal luas, promosi yang kurang aktif membuat candi ini sulit menarik jumlah wisatawan yang signifikan. Selain itu, fasilitas pendukung, seperti papan informasi yang memadai, toilet umum, tempat istirahat, dan aksesibilitas transportasi, masih terbatas. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kenyamanan wisatawan, tetapi juga membatasi kemampuan candi untuk bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Tantangan ini umum ditemui dalam pengembangan wisata sejarah di daerah-daerah yang belum sepenuhnya berkembang. Seperti yang disampaikan dalam studi Hubbansyah et al. (2023) dan Widiastuti et al. (2024), bahwa keberhasilan pengelolaan wisata sejarah seringkali terkendala oleh minimnya anggaran dan dukungan dari pemerintah daerah. Di Candi Ngempon, meskipun ada upaya dari pengelola untuk menarik wisatawan, kurangnya papan informasi

yang memadai dan aksesibilitas yang terbatas telah membatasi potensi penuh dari daya tarik wisata ini.

Keterlibatan Masyarakat Lokal

Keterlibatan masyarakat lokal yang hanya terbatas pada aktivitas ekonomi sederhana, seperti penjualan souvenir dan jasa pemandu, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata masih rendah. Padahal, keterlibatan mereka secara lebih mendalam, seperti dalam pengelolaan program edukasi atau sebagai pemandu wisata yang terlatih, dapat meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi secara keseluruhan. Menurut studi dari Sentanu & Mahadiansar (2020), keberhasilan destinasi wisata bergantung pada kolaborasi antara pengelola wisata dan masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan integrasi yang lebih kuat antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat untuk menciptakan sinergi dalam pengelolaan, promosi, serta pengembangan fasilitas.

Respon Wisatawan terhadap Pengalaman Edukasi

Pengalaman Positif Wisatawan

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung tertarik dengan aspek edukasi yang ditawarkan oleh Candi Ngempon. Wisatawan, terutama siswa, merasa bahwa kunjungan ke candi ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode pembelajaran tradisional di kelas. Mereka merasa bahwa pengalaman di Candi Ngempon memberikan wawasan sejarah yang baru dan menarik. Ini sesuai dengan teori Experiential Learning yang digunakan dalam penelitian Hakim & Khakim (2024), dimana pembelajaran melalui pengalaman langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat pengunjung dan didukung.

Kritik terhadap Penyampaian Informasi

Meski Candi Ngempon memberikan pengalaman edukasi, beberapa informan mengungkapkan ketidakpuasan terhadap penyampaian informasi di situs candi. Ketidaklengkapan papan informasi dan kurangnya pemandu yang terlatih menunjukkan bahwa penyampaian narasi sejarah yang kuat belum sepenuhnya diimplementasikan. Hal ini sering kali membuat pengunjung kesulitan memahami konteks sejarah candi. Ini menjadi kritik yang sejalan dengan hasil penelitian Kurniasari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa tanpa interpretasi yang baik, pengalaman wisata edukasi di situs sejarah dapat kehilangan daya tariknya.

Strategi Pengembangan ke Depan

Integrasi Teknologi Digital

Dari hasil penelitian, jelas bahwa perlu adanya strategi inovatif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata Candi Ngempon.

Salah satu pendekatan yang disarankan adalah integrasi teknologi digital dalam penyajian informasi sejarah. Virtual tour dan aplikasi informasi sejarah dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman edukasi wisatawan. Penggunaan teknologi ini sejalan dengan tren global dalam pengembangan wisata sejarah, seperti yang diusulkan oleh Minarni et al. (2020; Natalia & Handi (2021); dan Varfolomeyev et al. (2015), di mana teknologi dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pengunjung dengan sejarah secara lebih interaktif dan menarik.

Pelatihan Pemandu Wisata Lokal

Selain itu, peningkatan kapasitas pemandu wisata lokal melalui pelatihan khusus tentang sejarah dan edukasi sangat diperlukan. Aryaningtyas et al. (2024) menyatakan peningkatan pemahaman masyarakat dan pengelola potensi wisata tentang nilai-nilai edukatif dari pariwisata dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan pengembangan wisata edukasi. Menurut Orabi & Fadel (2020), pemandu wisata yang terlatih mampu menyampaikan narasi yang kaya dan memberikan pengalaman edukatif yang lebih mendalam bagi pengunjung, sehingga dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan dan mengarahkan perilaku wisatawan lebih bertanggung jawab. Dengan pelatihan yang baik, pemandu wisata di Candi Ngempon dapat menjadi bagian penting dalam memperkaya pengalaman edukatif bagi wisatawan.

Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat

Dukungan Pemerintah

Peran aktif pemerintah daerah sangat penting dalam pengembangan wisata Candi Ngempon. Pemerintah dapat mendukung melalui perbaikan infrastruktur, promosi, dan penyediaan dana untuk pengembangan fasilitas wisata. Dukungan pemerintah sangat penting untuk mengatasi kendala logistik yang saat ini membatasi potensi penuh Candi Ngempon sebagai destinasi edukasi.

Keterlibatan Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal perlu dilibatkan secara lebih aktif dalam pengelolaan wisata, bukan hanya sebagai penjual souvenir, tetapi juga dalam peran yang lebih substansial, seperti pemandu atau pengelola program edukasi lokal. Seperti yang diusulkan oleh Sentanu & Mahadiansar (2020), pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dapat menciptakan rasa kepemilikan yang lebih besar, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan daya tarik wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini mengungkapkan bahwa Candi Ngempon memiliki potensi yang

besar sebagai daya tarik wisata edukasi dan sejarah di Kabupaten Semarang. Candi ini tidak hanya menjadi saksi sejarah penyebaran agama Hindu di Jawa, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda. Potensi edukatif yang melekat pada Candi Ngempon, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber pengetahuan sejarah yang kaya sekaligus daya tarik wisata yang memperkuat identitas budaya lokal.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pengelolaan yang menghambat perkembangan optimal Candi Ngempon sebagai daya tarik wisata edukasi. Kurangnya promosi, minimnya fasilitas, dan keterbatasan dalam penyampaian informasi sejarah merupakan kendala utama yang mempengaruhi daya tarik wisatawan. Hal ini menunjukkan adanya *gap* antara potensi dan realitas pengelolaan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pengelola, dan masyarakat lokal.

Dalam hal *novelty*, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan pendekatan inovatif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, terutama melalui pemanfaatan teknologi *digital* dan pelatihan pemandu wisata. Integrasi teknologi dalam bentuk aplikasi digital dan tur virtual dapat memperkaya pengalaman edukatif wisatawan dan memberikan solusi bagi keterbatasan dalam penyampaian informasi sejarah di lokasi. Selain itu, peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan wisata dapat menciptakan rasa kepemilikan yang lebih besar serta meningkatkan kualitas pelayanan wisata di Candi Ngempon.

Prospek ke depan, penelitian ini memberikan wawasan mengenai peluang pengembangan lebih lanjut dari Candi Ngempon sebagai pusat wisata edukasi yang lebih terstruktur. Pengembangan paket wisata edukasi yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan formal dapat menjadi strategi untuk menarik lebih banyak kunjungan pelajar dan mahasiswa. Selain itu, kolaborasi antara sektor swasta, pemerintah, dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan fasilitas dan promosi yang lebih intensif, sehingga Candi Ngempon dapat dikenal secara lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan model manajemen partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal secara lebih aktif dalam pengelolaan dan promosi wisata edukasi. Penelitian juga dapat mengeksplorasi pengaruh teknologi digital dalam meningkatkan minat wisatawan terhadap daya tarik wisata sejarah, serta bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif pada situs-situs sejarah lainnya di Indonesia.

Dengan demikian, Candi Ngempon memiliki potensi untuk berkembang menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya mengedepankan aspek rekreasi,

tetapi juga memperkaya wawasan sejarah dan budaya, yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pengunjung dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryaningtyas, A. T., Suwarti, S., Prabowo, B. A., Putriningsih, T. S. L., & Laia, F. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Jatirejo sebagai Desa Wisata Edukasi. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 172–180. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i2.4336>
- Asril, A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i1.1330>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). Observation. In *Research methods in education* (pp. 542–562). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203224342>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hakim, M. S., & Khakim, N. L. (2024). Efektivitas Pembelajaran Sejarah Berbasis Outdoor Study Pada Situs Candi Singosari Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Masa Hindu-Budha Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Singosari. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(5). <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i5.702>
- Hubbansyah, A. K., Baharuddin, G., & Munira, M. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Kota Cilegon: Peluang & Tantangan. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 6(2), 213–225. <https://doi.org/10.35814/jrb.v6i2.4110>
- Kurniasari, K. K., Perdana, B. E. G., Putra, R. A. S., & Iban, C. (2024). Persepsi Generasi Z Terhadap Pariwisata Berkelanjutan Pada Destinasi Budaya: Studi Kasus Borobudur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 8(1), 11–24. <https://doi.org/10.22146/jpt.95415>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Minarni, M., Prasetyaningrum, E., & Hermawan, C. (2020). Pengembangan Wisata Alam, Sejarah dan Budaya Kalimantan Tengah Memanfaatkan Teknologi Augmented Reality. *IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(3), 40–48.
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Mukhayaroh, S. (2016). *Perancangan Iklan Luar Ruang (Outdoor) Desa Wisata Ngempon sebagai Wisata Budaya di Kabupaten Semarang*. Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW.
- Natalia, N., & Handi, S. L. (2021). Implementasi Augmented Reality Sebagai Media Pengenalan Objek Wisata Sejarah Kota Sukabumi Menggunakan

- Metode Marker dan Markerless. *SEMNASTERA (Seminar Nasional Teknologi Dan Riset Terapan)*, 3, 208–215.
- Nugraha, R. N., Rosa, P. D., & Ivanka, M. (2023). Metaverse tourism sebagai strategi promosi wisata Museum Bank Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 731–744. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7901659>
- Orabi, R., & Fadel, D. (2020). The role of tour guide performance in creating responsible tourist behavior: an empirical study: archaeological sites in Alexandria. *International Journal of Heritage, Tourism and Hospitality*, 14(3 (Special Issue)), 325–346. <https://doi.org/10.21608/ijhth.2020.156555>
- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Roberts, R. E. (2020). Qualitative Interview Questions: Guidance for Novice Researchers. *Qualitative Report*, 25(9).
- Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar, M. (2020). Memperkuat peran pemerintah daerah: Mengelola pariwisata lokal yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.31629/juan.v8i1.1879>
- Varfolomeyev, A., Korzun, D., Ivanovs, A., Soms, H., & Petrina, O. (2015). Smart spacebased recommendation service for historical tourism. *Procedia Computer Science*, 77, 85–91. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.12.363>
- Widiastuti, E. H., Nuryanti, N., Wibowo, A., & Soelistijanto, R. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Sejarah Benteng Portugis di Jepara. *BIHARI: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 7(1), 1–7.
- Yuliati, D. (2019). Pelestarian Candi Ngempon dan Pemanfaatannya untuk Atraksi Pariwisata. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(3), 223–231. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.3.223-231>